



**KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMPN
1 RAMABATAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Jurusan Tarbiyah untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Bidang Ilmu Agama Islam*

OLEH

Silvia Yulida

NIM: 14101117

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Silvia Yulida
Nim : 14 101 117
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : “ **KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 1 RAMBATAN** ” merupakan skripsi yang saya buat sendiri bukan plagiat. Apabila Skripsi ini terbukti bukan karya saya sendiri atau plagiat, maka saya bersedia untuk mempertanggung jawabkannya dalam bentuk hukuman sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 27 Februari 2019
Yang menyatakan,



SILVIA YULIDA
NIM : 14 101 117

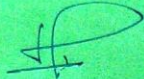
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Silvia Yulida, NIM: 14 101 117 dengan judul **"KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 1 RAMBATAN"**. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

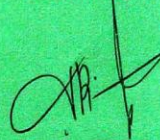
Batusangkar 22 Januari 2019

Pembimbing I



Drs. H. Muhammad Fazis, M.Pd
NIP.19631119199103 1 002

Pembimbing II

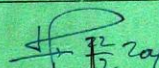
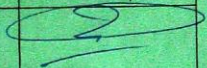
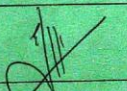


Gustina, M.Pd
NIP.19730817 200710 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama SILVIA YULIDA, NIM: 14 101 117, judul :
**KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 1
RAMBATAN**, telah diuji dalam ujian munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 6 februari 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama / NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Drs. H Muhammad Fazis, M.Pd NIP. 19631119 199103 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing 1	
2	Gustina, M.Pd NIP. 19730817 200710 2 002	Sekretaris Sidang/ Pembimbing 2	
3	Drs. H Zulmardi, M.Ag NIP. 19570906 1986031 006	Penguji 1	
4	Dra. Hj Eliwatis, M.Ag NIP. 19681111 199403 2 004	Penguji 2	

Batusangkar, Februari 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

SILVIA YULIDA, NIM 14 101 117, judul skripsi “ **KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 1 RAMBATAN**”.Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah teori yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa, ternyata kecerdasan emosional dan kecerdasan intelegensi itu sama-sama memiliki peran penting dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka dibutuhkan juga kecerdasan emosional yang baik, Prestasi belajar kita ketahui semua bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh factor-faktor non kognitif seperti emosi, motivasi , kepribadian serta juga berbagai pengaruh lingkungan.Dan banyak ahli dalam pendidikan yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan dengan hasil belajar.

Brillianty menyatakan bahwa berhasilnya pendidikan tidak tergantung pada tingkat kecerdasan semata, Faktor emosi ternyata ikut serta mempengaruhi hasil belajar. Rasa takut, benci dan bosan terhadap bahan atau materi ajar , sifat mudah putus asa di dalam menyelesaikan tugas, kecemasan yang terus menerus akan mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Apakah hubungan diantara kecerdasan emosional dan hasil belajar terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup dengan skala Likert. Analisis data yang digunakan adalah analisis product moment. Berdasarkan hasil pengujian ‘r’ diperoleh harga persyaratan dari nilai r_{xy} sebesar -0,006 dan selanjutnya dilihat pada tabel indek korelasi “r” *product moment* pada kelas interval 0,00-0,20 dinyatakan dengan harga r_{xy} dengan interpretasi antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antar variabel X dan variabel Y).

Kata Kunci: **Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan masalah.....	12
E. Definisi operasional.....	13
F. Tujuan penelitian.....	14
G. Manfaat penelitian	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori	
1. Kecerdasan emosional	
a. Pengertian kecerdasan emosional.....	15
b. Ciri- ciri kecerdasan emosional.....	16
c. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.....	23
2. Hasil Belajar	
a. Pengertian Hasil Belajar.....	26
b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	31
3. Mata pelajaran PAI dan budi pekerti.....	37
4. hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar PAI.....	44
B. Kajian penelitian yang relevan.....	47
C. Kerangka berfikir.....	47
D. Hipotesis.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Metode Penelitian.....	49
D. Populasi dan Sampel.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	56
B. Temuan Khusus	
1. Deskripsi Data kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Rambatan...	57
2. Deskripsi Data Tentang Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa di SMP N 1 Rambatan.....	62
C. Analisis Data	
1. Uji Normalitas.....	66
2. Uji homogenitas.....	67
3. Analisis korelasi.....	67
D. Pengujian hipotesis	72
E. Pembahasan	74

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	77
B. SARAN.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 rekapitulasi hasil olah data angket angket.....	79
Lampiran 2 hasil skor kecerdasan emosional.....	81
Lampiran 3 hasil belajar siswa SMPN 1 Rambatan.....	84
Lampiran 4 kisi-kisi angket kecerdasan emosional	87
Lampiran 5 angket kecerdasan emosional	89
Lampiran 6 uji normalitas kecerdasan emosional.....	92
Lampiran 7 uji homogenitas data.....	95
Lampiran 7 dokumentasi saat penyebaran angket.....	96
Lampiran 8 surat keterangan dari kepala sekolah SMPN 1 Rambatan.....	98
Lampiran 9 surat keterangan dari KESBANGPOL	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikasi peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan potensi akademik atau hasil belajar siswa secara keseluruhan, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam ke tiga aspek tersebut telah mencakup kemampuan individu peserta didik dalam hal spiritual, intelektual, kepribadian dan sikap sosial serta skiil (keterampilan) peserta didik. Defenisi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”(Tim Redaksi Fokus Media, 2006:19)

Dari pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 di atas, ada beberapa hal yang perlu dipahami, yaitu:

1. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan. Segala kegiatan guru dan siswa diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan.
2. Pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, berarti bahwa pendidikan tidak boleh mengenyampingkan proses pembelajaran. Maksudnya, pendidikan tidak semata-mata untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi juga memperhatikan bagaimana proses belajar pada diri anak. Antara proses dan hasil belajar harus berjalan seimbang.

3. Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Proses pendidikan harus berorientasi kepada siswa. Siswa merupakan individu yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang ada pada anak didik, bukan menjejalkan materi dengan memaksa anak menghafal informasi.
4. Akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya (Wina Sanjaya, 2007: 3-4).

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian dalam penanganannya baik dari pemerintah, keluarga atau masyarakat, serta pengelola pendidikan itu sendiri.

Menurut Oemar hamalik, pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2008: 3)

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Nana Sudjana, 1996:5).

Dalam Islam orang yang berilmu pengetahuan disejajarkan derajatnya dengan orang-orang yang beriman, itulah dasar yang amat nyata

tentang pentingnya pengajaran dan pendidikan yang pada akhirnya menjadikan seseorang berilmu pengetahuan. Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Zakiah Daradjat, 1996: 88).

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan yang di desain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan sikap keberagamaan Islam mereka. Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu :

1. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupan.
2. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu manusia mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah *homosocius* (makhluk sosial).
3. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai *homodivinus* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Pada hakekatnya dalam diri tiap manusia telah diberi

kemampuan untuk beragama dan kemampuan itu berada dalam fitrahnya secara alami.

4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.

Dasar adalah “landasan tempat berpijak atau sandaran dari pada dilakukannya atau perbuatan” (Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, 2003: 190). Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sini mencakup dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam itu sendiri dan berdasarkan atas perundang-undangan hukum pemerintah.

Dari kedua pendapat di atas tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan insan kamil yang berpredikat iman, taqwa dan berakhlakul karimah, sanggup berdiri sendiri di atas haknya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan dapat menyelaraskan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Pembelajaran merupakan proses mengupayakan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan atau kegiatan memfasilitasi peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sehingga diperoleh pengalaman belajar. Upaya dan kegiatan ini direncanakan oleh guru di dalam komponen strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana. Menurut Hilgard dan Bower, belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan atau respon bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (Ngalim Purwanto, 1992:84)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri atas : lingkungan, metode, bahan atau materi ajar dan faktor internal terdiri atas motivasi, usia, kematangan, pengalaman sebelumnya dan intelegensi.

Faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu yang menjalani proses belajar. Diantara faktor yang datang dari luar tersebut adalah: Lingkungan, paradigma baru yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih berhasil jika siswa belajar dari lingkungan secara alamiah, mengantarkan siswa dalam pembelajaran untuk belajar dari lingkungan, sehingga hasil belajar lebih maksimal. Kenyataan ini lebih memungkinkan bahwa lingkungan mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan terbagi dua yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alami yaitu tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha didalamnya, tidak boleh ada pencemaran lingkungan, lingkungan sosial budaya yaitu hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial (Noer Rahmah, 2015:195).

Metode, metode yang digunakan sering kali terabaikan oleh kalangan pendidik, dan hanya menggunakan satu metode saja dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini berimplikasi terhadap hasil belajar yang cukup rendah. Hal ini berarti bahwa metode yang digunakan mempengaruhi hasil belajar. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga semakin tepat metode yang digunakan semakin paham siswa terhadap materi pembelajaran dan akan lebih baik terhadap hasil belajar. Metode belajar termasuk salah satu faktor yang turut menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar siswa (Noer Rahmah, 2015:199).

Bahan atau Materi Ajar, materi yang terlalu panjang akan menjenuhkan peserta didik dalam proses belajar dan yang akan diserap akan semakin sedikit, karena hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip otak dalam belajar. Salah satu prinsip dari tujuan kesenangan otak yaitu bahwa otak lebih menyerap di awal dan di akhir apa yang sedang dipelajari, maka dalam pembelajaran kontekstual konsep tersebut menjadi sebuah pertimbangan. Oleh karena itu materi pembelajaran yang panjang dengan jeda belajar lebih banyak akan lebih banyak diserap otak seseorang.

Selanjutnya dijelaskan oleh Slameto bahwa anak-anak haruslah dimotivasi belajar untuk lebih giat, lebih semangat, disamping rasa bangga dalam diri mereka karena mendapat perhatian dari orang tuanya. Perhatian dan bimbingan orang tua akan mempengaruhi kesiapan belajar siswa, baik belajar di rumah maupun belajar di sekolah. Perhatian orang tua sangat diperlukan sebagai penguatan dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar siswa itu tidak hanya bersumber dari dalam dirinya sendiri, tapi juga berasal dari luar dirinya. Faktor dari luar inilah yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi belajar siswa. Karena kesiapan belajar siswa cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal siswa. Sehingga apabila motivasi dari luar ini lemah akan memberikan dampak atau pengaruh yang begitu besar terhadap hasil belajar dari siswa.

Faktor internal, faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri individu itu sendiri, yang mana faktor tersebut adalah: Motivasi, yang dimaksud dengan motivasi adalah dorongan atau keinginan yang muncul dan mendorong seseorang untuk meraih hasil atau mencapai tujuan belajar. Faktor ini sangat berpengaruh bagi seseorang dalam mencapai tujuan dan hasil, karena jika motivasinya tinggi, maka hasilnya akan tinggi dan jika motivasi rendah maka hasil yang akan dicapai akan rendah. Dalam pembelajaran kontekstual salah satu tugas guru adalah memotivasi siswa untuk meraih tujuan dan prestasi yang tinggi dengan menerapkan standar akademik yang tinggi. Motivasi yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Banyak bakat yang tak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat (Noer Rahmah, 2015:198)

Kesehatan Dalam proses pembelajaran, kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam meraih tujuan belajar. Karena kesehatan menentukan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar, jika seorang sehat baik secara jasmani maupun rohani maka aktivitas belajar akan semakin meningkat, dan sebaliknya jika tubuh

seorang dalam keadaan sakit maka kegiatan aktivitas belajar akan menurun berimplikasi terhadap hasil belajar. Peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan akan tidak dapat belajar dengan maksimal dan optimal (Abdul Hadis,2008:63).

Kematangan, menurut Dalyono efek usaha belajar itu sangat tergantung dari kematangan seorang dalam sesuatu fungsi. Hal ini berarti bahwa kematangan mempunyai efek yang lebih terhadap hasil belajar. Dengan adanya kematangan yang dimiliki oleh siswa maka ia akan lebih cepat memahami materi pembelajaran sehingga semakin mudah dalam meraih prestasi atsu hasil belajar.

Usia, menurut fungsi perkembangannya, semakin tinggi tingkat usia seseorang maka tugas perkembangannya dalam belajar semakin tinggi dan pemahamannya akan semakin tinggi pula, maka dalam tugasperkembangannya akan terpenuhi dan hal ini dapat dilihat dari tes yang akan diberikan kepada siswa.

Pengalaman Sebelumnya, pengalaman sebelumnya akan mengantarkan siswa kepada pengalaman-pengalaman selanjutnya dengan tingkatan yang lebih tinggi. Dengan hal ini akan mengantarkan siswa kepada pengalaman belajar yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran kontekstual dengan prinsip konstruktivisme siswa akan memanfaatkan pengalaman sebelumnya untuk melanjutkan kepada pengalaman berikutnya. Sehingga hasil dari pembelajaran tersebut akan terlihat nyata pada siswa berupa mengkonstruksi pengetahuan dalam benak mereka. Hal ini akan terlihat jelas ketika dilakukan tes hasil belajar, dan dengan memanfaatkan pembelajaran dengan standar akademik yang tinggi siswa akan mengkonstruksi pengetahuan secara maksimal.

Intelegensi, kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara terarah, mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan baik. Dalam literatur psikologi, pada awalnya orang mengenal hanya kecerdasan intelektual. Kemudian ditemukan tiga

kecerdasan yang paling sering diperbincangkan orang, yaitu kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). (Ramayulis, 2002: 390). Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati , jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Selanjutnya menurut Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif (Ramayulis, 2002: 157). Dengan demikian berarti kecerdasan intelektual berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu, atau disebut juga kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Sangatlah wajar apabila dari mereka yang memiliki intelegensi tinggi diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi pula karena salah satu definisi intelegensi antara lain, intelegensi yaitu *ability to learn* yang artinya kemampuan untuk belajar. Begitu juga kemudahan dalam belajar disebabkan oleh tingkat intelegensi yang tinggi yang terbentuk oleh ikatan- ikatan syaraf (*neoral bonds*) antara stimulus dan respons (Saifudin Azwar, 1996:163).

Sedangkan Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan emosinya tidak sampai merusak bagi dirinya dan orang lain (Desmita, 2014,106). Berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki semangat hidup yang lebih tinggi, perasaan yang peka, yang terbuka dengan berbagai kesempatan untuk benar- benar merasakan diri sebagai manusia yang utuh. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional merupakan hasil dari kerja otak kanan sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja dari otak kiri. Banyak orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan sering orang yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil karena memiliki IQ tinggi. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal IQ yang disebut oleh Daud Yusuf dengan penalaran matik', padahal disamping kecerdasan intelektual diperlukan kecerdasan emosi yang lebih menentukan (Ramayulis, 2002: 163).

Berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa kecerdasan intelegensi bahkan tidak ada artinya tanpa disertai dengan kecerdasan emosi hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman "Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai / pintar menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum".

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel, " hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebab taraf

intelengensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Daniel Goleman di dalam buku Tuhana Taufiq Andrianto menyatakan kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan faktor kekuatan- kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta bekerja sama.

Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah namun biasanya kedua intelegensi saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rationa lintelegence, yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelegence siwa.

Menurut Daniel Goleman dalam jurnal Aina Mulyana IQ meramalkan kesuksesan, namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks sekarang ini, IQ yang tinggi saja tidak cukup dijadikan acuan keberhasilan seseorang atau peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dengan baik. Karena kecerdasan IQ hanya sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun EQ lah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Kemampuan siswa dalam mengelola kecerdasan emosi yang kurang dapat mengakibatkan kerugian bagi diri siswa sendiri, Karena kemampuan pengendalian emosi memiliki pengaruh bagi keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik, sehingga siswa tersebut dapat mencapai hasil belajar yang di inginkan (Aina Mulyana,2015).

Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Kadeni dalam sebuah artikel ada 14 yaitu : ingin tahu tentang orang lain, pemimpin yang besar, tahu kekuatan dan kelemahan diri, kemampuan untuk fokus dan konsentrasi, manajemen kesedihan, memiliki banyak teman, selalu menjadi orang yang lebih baik dan bermoral, membantu orang lain, pandai membaca ekspresi wajah orang lain, selalu bangkit dari kegagalan, berkarakter, percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi, dan tahu kapan harus bertindak (Kadeni,2014).

Dan pada saat peneliti berbicara dengan salah satu guru agama di SMPN 1 Rambatan, guru agama tersebut menjelaskan bahwa siswa-siswa di SMPN 1 Rambatan sudah memiliki ciri-ciri kecerdasan emosi tersebut seperti siswa-siswa memiliki moral, memiliki karakter yang baik, memiliki banyak teman mereka tidak meribut dalam belajar, jika ada teman yang salah dalam menjawab pertanyaan guru maka teman yang lain ikut membetulkan jawaban tanpa mencemoohkan temannya yang salah, siswa-siswa selalu membantu antara yang satu dengan yang lain, dan siswa-siswa selalu fokus dan konsentrasi dalam belajar. pada saat belajar mereka belajar dan pada saat bercanda mereka bercanda. Dan diantara mereka ada yang tahu kelemahan dan kelebihanannya, dengan tahu kelemahannya itu mereka menggunakan kelebihanannya untuk menutupi kekurangannya. namun walaupun kecerdasan emosi yang mereka miliki baik tetapi hasil belajar yang dicapainya belum memuaskan atau masih bisa dikatakan rendah.

Dilihat dari hasil ujian mid semester dari 85 orang siswa yang dijadikan responden 50 orang memiliki nilai yang kurang memuaskan dengan nilai 45-79 dan 35 orang memiliki nilai yang cukup memuaskan/tinggi yaitu dengan nilai 80-92,5 seharusnya jika peserta didik sudah memiliki kecerdasan emosi yang baik maka hasil belajar yang dicapainya juga harus baik. Apalagi SMPN 1 Rambatan merupakan sekolah yang dinamakan sekolah unggul siswa-siswa yang sekolah di SMPN 1 Rambatan merupakan siswa-siswa yang memiliki prestasi jadi

dapat disimpulkan bahwa dari segi Intelligence Quotient (IQ) siswa-siswa di SMPN 1 Rambatan memiliki IQ yang baik dan dari segi Emotional Quotient (EQ) selama penulis melakukan observasi di sekolah EQ siswa-siswa di SMPN 1 Rambatan juga baik. Oleh sebab itu penulis tertarik meneliti tentang hubungan kecerdasan emosi dan hasil belajar siswa di SMPN 1 Rambatan. kalau hubungan IQ dan hasil belajar pasti memiliki hubungan yang signifikan bagaimana pula hubungan kecerdasan emosi dan hasil belajar apakah signifikan pula atau tidak.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa dengan judul skripsi “ **Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rambatan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam pembahasan ini, yaitu;

1. Hubungan Kecerdasan intelektual siswa dengan hasil belajar siswa
2. Hubungan Kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar siswa

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan.

D. Rumusan masalah

Rumusan masalahnya adalah berapa besar hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Rambatan.

E. Definisi operasional

Supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul proposal skripsi ini, maka penulis akan memberikan definisi dari variabel-variabel yang akan diteliti.

Korelasi (hubungan) secara bahasa artinya sambungan , kaitan, bersangkut paut, pertalian. Yang dimaksud hubungan disini adalah kaitan atau adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti siswa di SMP 1 Rambatan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir , berempati dan berdoa. Jadi yang penulis maksud dari kecerdasan emosional disini yaitu bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki siswa di SMP Negeri 1 Rambatan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran dalam waktu tertentu berdasarkan evaluasi yang dilakukan berkala dengan menggunakan teknik tes dan non tes. dalam penelitian ini hasil belajar yang penulis gunakan yaitu hasil belajar ujian mid semester ganjil pada tahun 2018/2019.

Jadi hasil belajar siswa adalah hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu dan setelah mengikuti tes yang dilakukan oleh guru, baik melalui tes maupun non tes. Dan hasil belajar yang penulis maksud yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rambatan.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran agama yang diajarkan pada jenjang SMP.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Rambatan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat SMP yang berlokasi di Rambatan, Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

Dari penjelasan definisi operasional di atas yang penulis maksud dari penelitian ini adalah “ **Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi pekerti di SMPN 1 Rambatan** “.

F. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui berapa besar hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan.

G. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah wawasan penulis mengenai hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Kecerdasan emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. dengan kecerdasan tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Zeim Mubarak, 2009:121).

Sementara Cooper dan Sawaf mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Desmita, 2014: 103).

Sementara itu Howes dan Herald mengatakan pada intinya kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi (Desmita, 2014:104).

Dari berbagai keterangan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain atau kecerdasan emosional disebut juga dengan kemampuan untuk memotivasi, kesadaran diri sendiri, kemampuan untuk mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

b. Ciri- ciri kecerdasan emosional

Menurut Salovey dan Mayer ada 5 indikator kecerdasan emosional diantaranya adalah :

1) Kesadaran diri

Menurut Salovey dan Mayer, kesadaran diri berarti mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat (Desmita, 2014 : 109).

Orang yang memiliki kesadaran diri akan mampu mengenali emosi sendiri serta pengaruhnya, mengetahui emosi apa yang sedang dirasakan dan apa penyebabnya, sadar akan adanya keterkaitan antara apa yang dirasakan dengan yang dipikirkan, diperbuat dan dikatakan. Orang yang memiliki kesadaran akan mampu mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja. Ini menunjukkan bahwa kesadaran diri bertindak sebagai barometer batiniah, yang mengukur apakah yang sedang dikerjakan berharga atau tidak (Desmita, 2014: 109).

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah (Zeim Mubarak, 2009: 123).

2) Pengaturan diri

Menangani emosi sedemikian rupa supaya berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri meliputi kemampuan mengendalikan diri, mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, sifat dapat dipercaya, memelihara norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, keluwesan dalam menghadapi perubahan, mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru (Mustaqim, 2008: 155).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola, dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan (Desmita, 2014: 112).

3) Motivasi

Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk mengerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Desmita, 2014:112)

Menurut M.Usman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tiggah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok yaitu:

a) Mengerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan

cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

- b) Mengarahkan. Motivasi mengarahkan tingkah laku .dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan- dorongan dan kekuatan- kekuatan individu (Abdul Rahman Shaleh Dan Muhibb Abdul Wahab, 2004: 132)

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik (Weli Yunita, 2010:21).

Beberapa ahli psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua yaitu :

- a) Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya orang yang gemar membaca, tidak ada yang mendorongnya, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca.
- b) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar seperti seseorang mahasiswa rajin belajar karena ujian. Motivasi ekstrinsik ini dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungan dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut ada dosen (Abdul Rahman Shaleh, 2004: 140).

4) Empati

Empati adalah arti dari kata *einfuhlung* (bahasa Jerman). Secara harfiah artinya “merasakan ke dalam”. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *pathos*, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan.

Secara lebih luas, Ivey menggambarkan empati sebagai melihat dunia melalui mata orang lain, mendengarkan seperti orang lain mendengar, merasakan dan menghayati dunia internal mereka (Zulfan Saam, 2013: 40).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan non verbal, seperti nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya.

Menurut Depag RI ciri- ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah :

- a) Ikut merasakan, kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, hal ini berarti individu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b) Dibangun berdasarkan kesadaran diri, artinya semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil orang merasa perasaan orang lain.
- c) Peka terhadap bahasa isyarat emosi, lebih sering diungkapkan bahasa isyarat. Hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, gerak- gerik dan bahasa tubuh lainnya.

5) Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan bersama orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-

keterampilan tersebut untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan serta menjalin kerja sama yang baik.

Dengan demikian jelaslah bahwa keterampilan sosial adalah kecakapan dalam menangani dan mengelola emosi sewaktu berhubungan dengan orang lain, sehingga dapat menjalin hubungan sosial dan kerja sama yang baik dengan orang lain sebagai sebuah tim. Dengan perkataan lain, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain (Desmita, 2014:116).

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan (Zein Elmubarak, 2009:124)

Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat digunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Mustaqim, 2008:157).

Menurut Daniel Goleman dalam Desmita orang yang memiliki keterampilan sosial ditandai dengan beberapa kecakapan, yaitu:

- a) Pengaruh yakni terampil dalam menggunakan perangkat persuasi dengan efektif
- b) Komunikasi yakni kemampuan mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan yang menyakinkan.
- c) Manajemen konflik yakni kecakapan dalam merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.

- d) Kepemimpinan yaitu kemampuan mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- e) Katalisator perubahan yaitu kecakapan dalam mengawali dan mengelola perubahan.

Sedangkan Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Kadeni dalam sebuah artikel ada 14 yaitu :

1. Ingin tahu tentang orang lain

Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung suka ingin tahu dengan orang lain sebanyak mungkin. Mereka merasa ingin tahu tentang orang lain bahkan orang yang belum dikenal sekalipun. Merasa ingin tahu tentang orang lain, bahkan orang yang belum dikenal sekalipun. Merasa ingin tahu dan menjadi tertarik dengan orang lain juga bisa menumbuhkan empati. Memperluas empati dengan berbicara dengan orang sebanyak mungkin merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan pandangan hidup tentang dunia (Kadeni,2014)

2. Pemimpin yang besar

Para pemimpin yang luar biasa memiliki satu kesamaan didalam kepemimpinannya selain bakat, etos kerja yang kuat serta ambisi. Mereka rata-rata memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi dari pada kecerdasan intelektual (IQ) (Kadeni,2014)

3. Tahu kekuatan dan kelemahan diri

Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan dari diri bisa dijadikan bekal tentang bagaimana seharusnya bertindak dengan menutupi kelemahan dan menggunggulkan kekuatan yang dimiliki.

4. Kemampuan untuk fokus dan konsentrasi

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk selalu fokus dan berkonsentrasi

dengan apa yang dikerjakan dan apa yang ingin dicapainya (Kadeni,2014).

5. Manajemen kesedihan

Walaupun setiap orang merasakan kesedihan tetapi orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengatur dan memanajemen kesedihan yang dirasakannya (Kadeni,2014).

6. Memiliki banyak teman

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu memahami emosi diri dan emosi orang lain sehingga disukai banyak orang dan memiliki banyak teman (Kadeni,2014).

7. Selalu menjadi orang yang lebih baik dan bermoral

8. Membantu orang lain

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi pula, serta memiliki rasa untuk selalu ingin membantu orang lain.

9. Pandai membaca ekspresi wajah orang lain

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu membaca dan memahami ekspresi seseorang walaupun hanya dengan melihat ekspresi wajah seseorang.

10. Selalu bangkit dari kegagalan

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan selalu bangkit dari kegagalan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan ia mampu mengontrol emosi negatifnya dan mengubahnya menjadi motivasi untuk meraih kesuksesan.

11. Berkarakter

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah orang yang memiliki karakter, kepribadian serta pendirian yang teguh. Mereka selalu mantap dalam melakukan segala hal karena ia mampu berfikir dan membuat keputusan yang tepat.

12. Percaya diri

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu tampil percaya diri karena ia mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga ia tahu bagaimana harus bertindak dan membuat keputusan yang tepat.

13. Memiliki motivasi yang tinggi

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi selalu memotivasi diri sendiri untuk selalu fokus dalam meraih dan mewujudkan kesuksesannya (Kadeni,2014).

14. Tahu kapan harus bertindak

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya. Mereka tidak akan terbawa emosi dan tahu kapan waktu yang tepat untuk bertindak dan melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan yang matang (Kadeni,2014)

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Secara garis besar factor- factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dapat dibedakan menjadi dua yaitu factor internal dan eksternal

1) Faktor internal

Faktor internal maksudnya adalah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan kecerdasan emosional seseorang.

Faktor internal terbagi dua yaitu faktor biologis dan faktor psikologis.

a) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang secara langsung berhubungan dengan aspek jasmani anak. Faktor ini meliputi :

(1) Kesehatan

b) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang secara langsung berhubungan dengan aspek jasmani anak. Faktor ini meliputi :

(1) Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. seseorang yang menderita atau mengidap penyakit, badannya lemas akan sangat mempengaruhi kecerdasan emosional.

(2) Cacat tubuh

Kondisi tubuh seseorang yang cacat juga merupakan salah satu aktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Orang yang memiliki cacat tubuh cenderung cepat tersinggung, mudah marah, merasa rendah diri dan sebagainya.

c) Faktor psikologis

Disamping keadaan fisik atau jasmani, kondisi kejiwaan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kecerdasan emosional seseorang. Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu :

(1) Frustrasi

Frustrasi adalah pernyataan sikap seseorang akibat adanya hambatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya atau adanya suatu hal yang menghalangi keinginannya.

(2) Konflik

Konflik juga salah satu aktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Seseorang yang

sedang menghadapi konflik dalam dirinya akan sulit untuk mengendalikan emosinya.

(3) Kecemasan

Kecemasan terjadi ketika seseorang sedang menghadapi sesuatu yang menekan perasaan dan menyebabkan terjadinya pertentangan dalam batinnya. Freud membagi kecemasan kedalam tiga tipe yaitu:

- (a) Kecemasan realistik yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahaya-bahaya nyata yang ada di dunia luar atau lingkungannya.
- (b) Kecemasan neuritik adalah rasa takut jangan-jangan insting-insting (dorongan) akan lepas kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang bisa membuatnya dihukum.
- (c) Kecemasan moral yaitu rasa takut terhadap suara hati (ego). Orang-orang yang memiliki super ego yang baik cenderung merasa bersalah atau malu jika berbuat atau berpikir sesuatu yang bertentangan dengan moral.

Menurut Sieber kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang. Seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Pada tingkat kronis dan akut, gejala kecemasan dapat berbentuk gangguan fisik (somatik) seperti gangguan pada saluran pencernaan, sering buang air, sakit kepala, gangguan jantung, sesak di dada, gemeteran bahkan pingsan (Akhmad Sudrajat, 2013:12).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal maksudnya adalah kondisi yang ada diluar diri seseorang yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya seperti lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat urgen dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Keluarga yang kurang harmonis, selalu dengan pertengkaran, jelas merupakan hambatan paling serius dalam upaya membentuk kecerdasan emosional. Dengan demikian orang tua harus benar-benar berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga seperti tidak bertengkar di depan anak, tidak saling membentak saat ada masalah dan senantiasa saling menunjukkan sikap perhatian satu sama lain (Nurla Isna, 2012: 132).

b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan sosial tempat anak berinteraksi memiliki andil yang cukup besar bagi terbentuknya kecerdasan emosionalnya. Anak yang sering bergaul dengan orang-orang yang tidak memiliki pengendalian emosi yang baik, seperti pemarah dan lain sebagainya bisa menghambat terbentuknya kecerdasan emosionalnya (Nurla Isna, 2012: 132).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Di antara keduanya itu

terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil dan bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu, hasil belajar yang di maksud di sini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi hasil belajar, yaitu: 1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) Pengetahuan dan pengertian, 3) Sikap dan cita-cita.

Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni:

1. informasi verbal
2. keterampilan intelektual
3. strategi kognitif
4. sikap
5. keterampilan motoris (Nana Sudjana , 2005: 22)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan sekuler maupun intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar yang dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3. Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek ranah psikomotor, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari ketiga ranah tersebut, yang paling banyak di nilai oleh guru dalam proses pembelajaran adalah ranah kognitif, karena dari ranah kognitif ini dapat melihat kemampuan anak didik dari segi ilmu pengetahuannya. Salain itu juga dapat melihat sejauh mana peserta didik dapat memahami pelajaran terkait dengan materi yang diajarkan.

Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisikan 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya adalah membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, misalnya siswa mengambarkan, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya antara lain percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk didalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut Bloom kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1. Tingkatan Pengetahuan (Knowledge), pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (recall) sebagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminologi problem solving dan lain sebagainya.
2. Tingkat Pemahaman (Comprehension), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
3. Tingkat penerapan (aplication), penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi yang

baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tingkat analisis (analysis), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
5. Tingkatan sintesis (synthesis), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan sebagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
1. Tingkat evaluasi (evaluasi), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharuskan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu (Asnelly Ilyas, 2006: 35-41).

Pengukuran hasil belajar ranah kognitif dilakukan dengan tes tertulis. Bentuk tes kognitif diantaranya adalah:

2. Ingatan (C1) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat. Di tandai dengan kemampuan menyebutkan simbol, istilah, definisi, fakta, aturan, urutan, metode.
3. Pemahaman (C2) yaitu kemampuan seseorang untuk memahami tentang sesuatu hal. Di tandai dengan kemampuan menerjemahkan, manafsirkan, memperkirakan, menentukan, menginterpretasikan.

4. Penerapan (C3) yaitu kemampuan berfikir untuk menjangkau dan menerapkan dengan tepat tentang teori, prinsip, simbol pada situasi baru/nyata. Di tandai dengan kemampuan menghubungkan, memilih, mengorganisasikan, memindahkan, menyusun, menggunakan, menerapkan, mengkalsifikasikan, mengubah struktur.
5. Analisis (C4) kemampuan berfikir secara logis dalam meninjau suatu fakta/objek menjadi lebih rinci. Di tandai dengan kemampuan membandingkan, menganalisis, menemukan, mengalokasikan, membedakan, mengkategorikan.
6. Sintesis (C5), kemampuan berfikir untuk memadukan konsep-konsep secara logis sehingga menjadi suatu pola baru. Di tandai dengan kemampuan mensintesis, menyimpulkan, menghasilkan, mengembangkan, menghubungkan, mengkhususkan.
7. Evaluasi (C6), kemampuan berpikir untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, sistem nilai, metoda, persoalan dan pemecahannya dengan menggunakan tolak ukur tertentu sebagai patokan. Di tandai dengan kemampuan menilai, menafsirkan, mempertimbangkan dan menentukan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri individu itu sendiri, yang mana faktor tersebut adalah:

a) Motivasi

Yang dimaksud dengan motivasi adalah dorongan atau keinginan yang muncul dan mendorong seseorang untuk meraih hasil atau mencapai tujuan belajar. Faktor ini sangat berpengaruh bagi seseorang dalam mencapai tujuan dan hasil, karena jika motivasinya tinggi, maka hasilnya akan tinggi dan jika motivasi rendah maka hasil yang akan dicapai akan rendah. Dalam pembelajaran kontekstual salah satu tugas guru adalah memotivasi siswa untuk meraih tujuan dan prestasi yang tinggi dengan menerapkan standar akademik yang tinggi.

b) Kesehatan

Dalam proses pembelajaran, kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam meraih tujuan belajar. Karena kesehatan menentukan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar, jika seorang sehat baik secara jasmani maupun rohani maka aktivitas belajar akan semakin meningkat, dan sebaliknya jika tubuh seorang dalam keadaan sakit maka kegiatan aktivitas belajar akan menurun berimplikasi terhadap hasil belajar.

c) Intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara terarah, mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan baik. Dalam literatur psikologi, pada awalnya orang mengenal hanya kecerdasan intelektual. Kemudian ditemukan tiga kecerdasan yang paling sering diperbincangkan orang, yaitu kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) Ramayulis, 2002: 390).

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Selanjutnya menurut Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif (Ramayulis, 2002:157). Dengan demikian berarti kecerdasan intelektual berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu, atau disebut juga kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Sedangkan Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan emosinya tidak sampai merusak bagi dirinya dan orang lain (Desmita, 2014, 106). Berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki semangat hidup yang lebih tinggi, perasaan yang peka, yang terbuka dengan berbagai kesempatan untuk benar-benar merasakan diri sebagai manusia yang utuh. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa kecerdasan intelegensi bahkan tidak ada artinya tanpa disertai dengan kecerdasan emosi hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman "Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai / pintar menjadi bodoh. Tanpa

kecerdasan emosi orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan–kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum”.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quatient (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel, “ hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah namun biasanya kedua intelegensi saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational lintelegence, yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelegence siwa.

d) Kematangan

Menurut Dalyono efek usaha belajar itu sangat tergantung dari kematangan seorang dalam sesuatu fungsi. Hal ini berarti bahwa kematangan mempunyai efek yang lebih terhadap hasil belajar. Dengan adanya kematangan yang dimiliki oleh siswa maka ia akan lebih cepat

memahami materi pembelajaran sehingga semakin mudah dalam meraih prestasi atau hasil belajar.

e) Usia

Menurut fungsi perkembangannya, semakin tinggi tingkat usia seseorang maka tugas perkembangannya dalam belajar semakin tinggi dan pemahamannya akan semakin tinggi pula, maka dalam tugas perkembangannya akan terpenuhi dan hal ini dapat dilihat dari tes yang akan diberikan kepada siswa.

f) Pengalaman Sebelumnya

Pengalaman sebelumnya akan mengantarkan siswa kepada pengalaman-pengalaman selanjutnya dengan tingkatan yang lebih tinggi. Dengan hal ini akan mengantarkan siswa kepada pengalaman belajar yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran kontekstual dengan prinsip konstruktivisme siswa akan memanfaatkan pengalaman sebelumnya untuk melanjutkan kepada pengalaman berikutnya. Sehingga hasil dari pembelajaran tersebut akan terlihat nyata pada siswa berupa mengkonstruksi pengetahuan dalam benak mereka. Hal ini akan terlihat jelas ketika dilakukan tes hasil belajar, dan dengan memanfaatkan pembelajaran dengan standar akademik yang tinggi siswa akan mengkonstruksi pengetahuan secara maksimal.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu yang menjalani proses belajar. Diantara faktor yang datang dari luar tersebut adalah:

a) Lingkungan

Paradigma baru yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih berhasil jika siswa belajar dari lingkungan secara alamiah,

mengantarkan siswa dalam pembelajaran untuk belajar dari lingkungan, sehingga hasil belajar lebih maksimal. Kenyataan ini lebih memungkinkan bahwa lingkungan mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dijelaskan oleh Nefriyarni,S dalam jurnl ta'dib bahwa lingkungan belajar yang tidak memadai akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar, karena akan menyebabkan pemborosan tenaga, waktu, dana, dan tidak mendukung secara produktif pada pencapaian hasil belajar optimal.

b) Metode

Metode yang digunakan sering kali terabaikan oleh kalangan pendidik, dan hanya menggunakan satu metode saja dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini berimplikasi terhadap hasil belajar yang cukup rendah. Hal ini berarti bahwa metode yang digunakan mempengaruhi hasil belajar. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga semakin tepat metode yang digunakan semakin paham siswa terhadap materi pembelajaran dan akan lebih baik terhadap hasil belajar.

c) Bahan atau Materi Ajar

Materi yang terlalu panjang akan menjenuhkan peserta didik dalam proses belajar dan yang akan diserap akan semakin sedikit, karena hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip otak dalam belajar. Salah satu prinsip dari tujuan kesenangan otak yaitu bahwa otak lebih menyerap di awal dan di akhir apa yang sedang dipelajari, maka dalam pembelajaran kontekstual konsep tersebut menjadi sebuah pertimbangan. Oleh karena itu materi pembelajaran yang panjang dengan jeda belajar lebih banyak akan lebih banyak diserap otak seseorang.

Selanjutnya dijelaskan oleh slamento bahwa anak-anak haruslah dimotivasi belajar untuk lebih giat, lebih semangat,

disamping rasa bangga dalam diri mereka karena mendapat perhatian dari orang tuanya. Perhatian dan bimbingan orang tua akan mempengaruhi kesiapan belajar siswa, baik belajar di rumah maupun belajar di sekolah. Perhatian orang tua sangat diperlukan sebagai penguatan dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar siswa itu tidak hanya bersumber dari dalam dirinya sendiri, tapi juga berasal dari luar dirinya. Faktor dari luar inilah yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi belajar siswa. Karena kesiapan belajar siswa cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal jiwa siswa. Sehingga apabila motivasi dari luar ini lemah akan memberikan dampak atau pengaruh yang begitu besar terhadap hasil belajar dari siswa.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

b. Rasional

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab,

persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta
Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama
Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- 4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam
- 5) Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

c. Tujuan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;

- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

d. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup Materi Pendidikan Agama Islam meliputi:

- 1) Al-Quran - Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar;
- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

e. Prinsip-prinsip Belajar, Pembelajaran, dan Asesmen

1. Prinsip- prinsip belajar dan pembelajaran

Prinsip belajar dan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut:

a. Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsip ini, menekankan bahwa peserta didik yang belajar adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dalam minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan gaya belajar (*learning style*). Sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan ini, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat bantu pembelajaran, bahan ajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik Peserta didik.

b. Belajar dengan Melakukan

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogyanya didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan (Wyatt & Looper, 1999).

c. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Pembelajaran juga harus diarahkan untuk mengasah peserta didik untuk membangun hubungan baik dengan pihak lain. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikondisikan untuk memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain, pendidik dan masyarakat.

d. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi dan Fitrah Bertuhan

Rasa ingin tahu (ketertarikan) merupakan landasan bagi pencarian pengetahuan. Dalam kerangka ini, ketertarikan dan imajinasi harus diarahkan kepada keimanan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI merupakan pengejawantahan dari fitrah bertuhan manusia.

e. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tolok ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar Peserta didik peka, sehingga peserta didik bisa belajar secara aktif.

f. Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik

Pendidik harus memahami bahwasanya setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran seyogyanya didesain agar masing-masing peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas Peserta didik.

g. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, pendidik hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi.

h. Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik

Kegiatan pembelajaran ini perlu diciptakan untuk mengasah jiwa nasionalisme peserta didik. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan ke dalam beragam sikap.

i. Belajar Sepanjang Hayat

Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang, mulai dari buaian hingga liang lahat. Berkaitan dengan ini, pendidik harus mendorong anak didik untuk belajar sepanjang hayat.

j. Perpaduan antara Kompetisi, Kerja Sama dan Solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat yatim piatu, ataupun pembuatan laporan secara berkelompok.

2. Assessment

Assessment dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut: Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Dalam PAI, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

a. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek sholat, baca al-Qu'ran, presentasi, diskusi, bermain peran, dll.

b. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

c. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

d. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti hasil karya seni kaligrafi Arab dan lain sebagainya.

e. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode

tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, antara lain: seni kaligrafi Arab, resensi buku/literatur, laporan kerja individu atau kelompok, dan lain sebagainya.

f. *Penilaian Diri (Self Assessment)*

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

4. Hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik di sekolah. Siswa dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Sebaliknya siswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada pelajaran ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih, sehingga bagaimana siswa diharapkan berprestasi kalau mereka masih kesulitan mengatur emosi mereka (Jurnal Edunomic, Volume 2 No 1 Tahun 2014).

Kecerdasan emosional bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan

menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Jurnal Edunomic, Volume 2 No 1 Tahun 2014).

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa membekali anak dengan IQ tinggi saja tidak dapat menjamin anak bisa hidup sukses. Sebab IQ tinggi baru merupakan bekal yang baik untuk dapat mengenal dan merespons alam semesta. Menurut suharsono (2002) jenis kecerdasan untuk dapat mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya oleh pakar di bidang psikologi sering disebut dengan istilah kecerdasan emosional yang kemudian disingkat IE (*Intelligence Emotional*). Menurut Daniel Goleman dalam buku Tuhana Taufiq Andrianto peran kecerdasan IE lebih unggul ketimbang IQ. Dengan demikian orang tua perlu memahami bahwa anak dengan nilai akademis rendah tidak perlu divonis akan gagal dalam hidupnya kelak(Tuhana Taufiq Andrianto,2013:20).

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain, sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan

interpersonal yang dilakukannya (Jurnal Edunomic, Volume 2 No 1 Tahun 2014).

Prestasi belajar kita ketahui semua bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh factor-faktor non kognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian serta juga berbagai pengaruh lingkungan (Conny Semiawan, 2002). Dan banyak ahli dalam pendidikan yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan dengan hasil belajar. Brillianty (2003) menyatakan bahwa berhasilnya pendidikan tidak tergantung pada tingkat kecerdasan semata, Faktor emosi ternyata ikut serta mempengaruhi hasil belajar. Rasa takut, benci dan bosan terhadap bahan atau materi ajar, sifat mudah putus asa di dalam menyelesaikan tugas, kecemasan yang terus menerus akan mempengaruhi hasil belajar (Munlifatun Sadiyah, 28).

Menurut Daniel Goleman (2009) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan sedangkan 80 % adaah sumbangan faktor- Faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional question* (EQ).

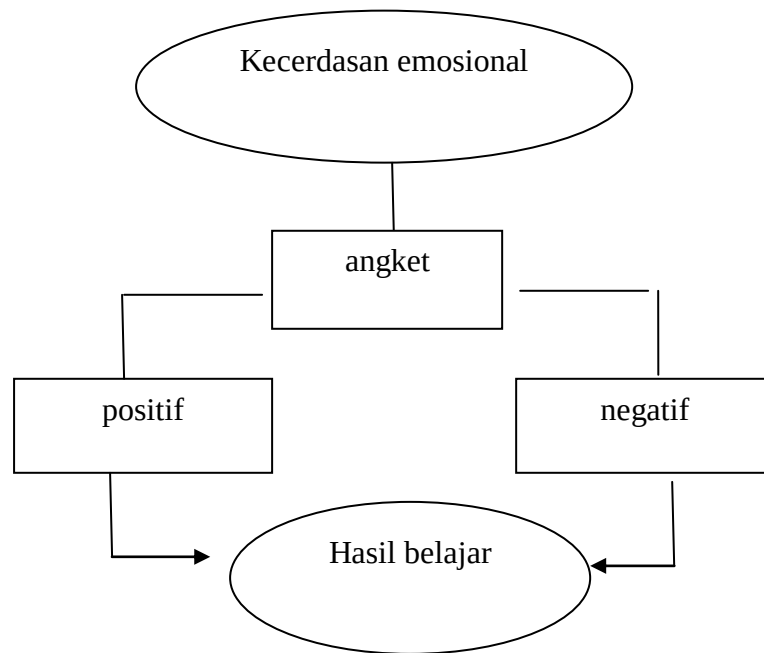
Jadi dapat disimpulkan bahwa EQ memiliki hubungan dengan hasil belajar atau EQ merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar disekolah diantaranya yaitu hasil belajar yang memuaskan. Karena hasil belajar memiliki makna yang umum maka penulis hanya memfokuskan pada hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Mata mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran Agama Islam di tingkat SMP. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat erat dengan hasil belajar atau kecerdasan emosi dapat mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

B. Kajian penelitian yang relevan

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan sebelum penulis membahas skripsi ini, ada beberapa skripsi yang membahas tentang kecerdasan emosional yaitu diantaranya : skripsi Anang Prastowo, Bp: 13 2014705 dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar pada siswa kelas VII SMPN 9 salatiga. Kemudian skripsi Nikmatul Mukarromah, Bp:1311010349 dengan judul hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa di SMK Gajah Mada Bandar Lampung. Dan jurnal pemikiran alternatif pendidikan yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Mataram. Dan jurnal Yusriana yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin.

C. Kerangka berfikir

Untuk mengetahui berapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa di SMPN 1 Rambatan penulis menggunakan angket yang mana didalam angket tersebut ada dua pernyataan yaitu pernyataan positif dan negatif.



D. Hipotesis

Ha : terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan.

Ho : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Yang bertujuan untuk menguji kebenaran sebuah teori melalui berfikir deduktif, dilaksanakan dengan konsisten dan terencana dalam bentuk angka (Ibnu Hajar, 1999: 32).

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa di SMP N 1 Rambatan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini penulis lakukan di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rambatan. Yang mana merupakan salah satu sekolah menengah negeri yang berada di kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

2. Waktu

Penelitian ini penulis lakukan adalah pada tahun ajaran 2018/2019 yang bertepatan pada semester ganjil pada tanggal 14 November 2018.

C. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode korelasional yaitu metode mencari hubungan antara dua variabel atau lebih (Anas Sudijono, 2005: 167).

Hubungan variabel yang penulis maksud adalah hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa di SMP N 1 Rambatan.

Dengan teknik korelasional, seorang peneliti dapat hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain. Besar atau tinginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Suharsimi Arikunto, 2005 : 248).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP N 1 Rambatan. Jumlah siswa di SMP N 1 Rambatan adalah sebanyak 544 orang siswa. Yang terdiri dari tiga tingkat. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel I
Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Rambatan
Tahun ajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII	170
2	VIII	187
3	IX	187
Jumlah		544

2. Sampel

Dalam menentukan sampel dari populasi diatas, penulis menggunakan rumus dari Taro Yumane yang dikutip oleh Riduwan (2005:93) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d^2 : Presisi yan ditetapkan

Berdasarkan rumus tersebut, presisi yang penulis tetapkan adalah 10%. Maka jumlah sampelnya adalah

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{544}{544 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{544}{544 \cdot 0,01 + 1} = \frac{544}{6,44} = 84,98 = 85$$

Untuk menentukan sampel setiap objek yang akan diteliti penulis menggunakan sampel berstrata dengan rumus:

$$n^i \frac{N^i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

N^i : Besarya populasi strategi

N : Besarnya populasi seluruhnya

n^i : Besarnya sampel strata

n : Besarnya sampel yang ditetapkan

dari rumus diatas didapatkan hasil

Tabel II
Hasil Pencarian Rumus Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rumus	Angka	Hasil	Jumlah Sampel
1	VII	170	$n^i \frac{N^i}{N} \cdot n$	$n^i \frac{170}{544} \cdot 85$	26,56	27
2	VIII	187		$n^i \frac{187}{544} \cdot 85$	29,21	29
3	IX	187		$n^i \frac{187}{544} \cdot 85$	29,21	29
Total		544			84,98	85

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP N 1 Rambatan, penelitian menggunakan angket yaitu sejumlah pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, angket ini ditujukan kepada siswa yang menjadi objek penelitian.

Angket yang penulis berikan merupakan berupa pernyataan-pernyataan dengan kategori jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai, Pernyataan-pernyataan tersebut memiliki dua bentuk, yaitu pernyataan yang berbentuk positif dan berbentuk negatif.

Penulis menetapkan skor dari pernyataan yang berbentuk positif dengan kategori jawaban sangat sesuai skornya empat, untuk kategori sesuai skornya tiga, untuk kategori tidak sesuai skornya dua, untuk kategori sangat tidak sesuai skornya satu. Untuk pernyataan yang berbentuk negatif dengan kategori jawaban. sangat sesuai skornya satu, untuk kategori sesuai skornya dua, untuk kategori tidak sesuai skornya tiga, untuk kategori sangat tidak sesuai skornya empat.

Dan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan maka penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara meminta langsung data hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kepada guru PAI dan Budi pekerti.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah, serta mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul tersebut. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan penemuan-penemuan di lapangan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun rapi dan berarti sehingga dapat ditarik

kesimpulan. Secara garis besarnya, teknik analisis data terbagi ke dalam dua bagian, yakni analisis kuantitatif dan kualitatif. Karena pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif maka teknik analisis yang penulis gunakan adalah teknik statistic deskriptif.

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan(Sugiyono,2007:207).

Teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan antara lain:

1. Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (crosstab). Dengan analisis ini diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi.
2. Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel (pie chart), dan diagram lambang.
3. Penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median modus).
4. Penghitungan ukuran letak (kuartil, desil, dan persentil).
5. Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, varians, range, deviasi kuartil, mean deviasi, dan sebagainya).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasional *Pearson Product Moment* (r). Korelasi ini dikemukakan oleh kart pearson tahun 1990. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependent*). Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{x,y} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{x,y}$: Koefisien korelasi X dan Y

n : Jumlah subjek/responden

X : Skor tentang kecerdasan emosional

Y : Hasil belajar siswa(hasil ujian mid semester siswa)

$\sum X$: jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: jumlah perkalian antara skor X dan Y

Tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam menganalisis data berdasarkan Riduwan (2005) adalah:

1. Membuat H_a dan H_o dalam bentuk kalimat.

H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa

H_o : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa

2. Membuat H_a dan H_o dalam bentuk statistik.

$H_a : r \neq 0$

$H_o : r = 0$

3. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *Product moment*

4. Mencari r hitung dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan menggunakan rumus:

$$r_{x,y} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

5. Mencari besarnya sumbangan (Kontribusi) variabel X dan Y dengan menggunakan rumus:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

6. Setelah harga r diperoleh, kemudian dilakukan uji keberartian korelasi (uji signifikansi) dengan menggunakan uji t sebagai

berikut:
$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t_{hitung} : Nilai t
 r : Nilai Koefisien Korelasi
 n : Jumlah Sampel

7. Setelah diperoleh t_{hitung} , maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP N 1 Rambatan.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP N 1 Rambatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

SMPN 1 Rambatan merupakan salah satu sekolah di Rambatan yang memiliki bangunan standar sehingga SMPN 1 Rambatan ini sering disebut oleh masyarakat sebagai SMP standar. SMPN 1 Rambatan terletak di Jl. Padang Magek – Rambatan Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar Prov. Sumatera Barat. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggul yang berada di Rambatan dengan nilai akreditasi 88 (A).

Pada tahun 2018/2019 jumlah siswa di SMPN 1 Rambatan sebanyak 544 Orang yang mana kelas VII berjumlah 170 orang, kelas VIII berjumlah 187 orang dan kelas IX juga berjumlah 187 orang. Jumlah guru yang mengajar di SMPN 1 Rambatan sebanyak 40 Orang dengan status PNS 39 orang dan non PNS 1 orang. Kepala sekolah SMPN 1 Rambatan pada saat ini bernama Asriyanto, S.Pd dan siswa-siswa di SMPN 1 Rambatan memiliki banyak prestasi dalam berbagai bidang seperti juara lomba sepak bola, juara lomba sekolah sehat, juara dalam bidang musik, seni membaca AL-Qur'an dan lain-lain.

Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Visi SMP Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar Tahun Pelajaran 2016-2020 dirumuskan sebagai berikut:

“ Terwujudnya Insan Yang Bertaqwa Berpengatahuan, Mandiri, Dan Terampil”.

b. Misi

Untuk mencapai visi di atas, maka dilaksanakan misi sebagai berikut:

- 1) Mampu memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya
- 2) Menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekelilingnya
- 4) Menghasilkan lulusan memiliki rasa percaya diri tinggi
- 5) Memiliki keterampilan dibidang olahraga, seni dan budaya
- 6) Menggunakan TIK dalam berbagai aspek kehidupan
- 7) Memiliki sarana ibadah yang memadai
- 8) Meningkatkan profesionalitas guru

B. Temuan Khusus

1. Deskripsi Data kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Rambatan

Untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa di SMPN1 Rambatan diambil dengan menggunakan angket dalam bentuk pernyataan dengan alternatif jawaban (sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai). Jumlah pernyataan mengenai kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Rambatan sebanyak 50 dengan responden sebanyak 85 orang

Angket yang penulis berikan berupa pernyataan-pernyataan dengan kategori jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai). Pernyataan ada yang berbentuk positif dan ada yang berbentuk negatif. Sedangkan skor yang penulis tetapkan untuk pernyataan yang berbentuk positif adalah sangat sesuai(4), sesuai(3), tidak sesuai(2), sangat tidak sesuai(1). Untuk pernyataan negatif, skor yang penulis tetapkan adalah sangat sesuai(1), sesuai(2), tidak sesuai(3), sangat tidak sesuai(4).

Deskripsi data tentang kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Rambatan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

NO	INISIAL	Skor hasil variabel X
1	AJ	172
2	AF	152
3	AAH	141
4	AIP	182
5	AAR	165
6	ESR	151
7	HMD	152
8	MF	154
9	MG	166
10	MJAF	150
11	MRS	147
12	MZ	155
13	NNA	143
14	NSA	151
15	NM	155
16	NTCP	156
17	NH	165
18	PM	154
19	RID	160
20	RJ	162
21	RZA	155
22	SA	173
23	SP	157
24	YA	149
25	ZGR	149
26	ZNV	166

27	AP	178
28	AF	149
29	DF	165
30	DZP	161
31	DA	143
32	F	145
33	FL	136
34	FAW	147
35	HS	154
36	KF	158
37	MPS	162
38	M	172
39	MAP	166
40	MFA	133
41	MF	153
42	MR	151
43	MRA	131
44	MR	158
45	MS	154
46	MR	138
47	NS	169
48	NW	137
49	NO	153
50	PR	172
51	RA	144
52	RZR	142
53	RA	139
54	RRS	157
55	SE	163
56	UR	135

57	VAS	151
58	FS	151
59	AMR	171
60	DAF	145
61	DP	134
62	FAS	139
63	FIP	150
64	FNF	166
65	FH	142
66	GY	141
67	IRD	143
68	KDA	147
69	MIZIH	164
70	MVS	141
71	MIF	167
72	MA	140
73	MI	181
74	MAA	181
75	OFY	154
76	RVN	160
77	R	157
78	RA	141
79	RAS	156
80	RE	142
81	RO	165
82	SC	149
83	SMF	151
84	WO	140
85	YA	144

Sumber: angket kecerdasan emosional siswa di smp negeri 1Rambatan

Skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 181. Sedangkan skor terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 131. Untuk menggolongkan kecerdasan emosional siswa termasuk sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, maka penulis mengacu kepada interval yang disusun dengan menyusun rentang skor. Dimana rentang skor dari kecerdasan emosional dapat ditentukan dengan menggunakan rumus :

Skor maximum : $4 \times 50 = 200$

Skor minimum : $1 \times 50 = 50$

Rentang skor : $200 - 50 = 150$

Panjang kelas interval : $150 : 4 = 37,5$

Distribusi frekuensi dari data angket diatas adalah:

No	Nilai Angket	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	162,5-200	23	27%	Sangat Tinggi
2	125-161,5	62	73%	Tinggi
3	87,5-124			Sedang
4	50-86,5			Rendah
Total		85	100%	

Untuk lebih jelasnya tentang kecerdasan emosional dari perolehan skor angket, maka dapat ditentukan meannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{13060}{85} = 153,6471$$

Setelah mean ditentukan, maka diketahui tinggi rendah tingkat kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Rambatan dengan melihat tabel berikut.

Tabel
Iterpretasi Koofesien nilai X

No	Skor/Frekuensi	Kategori
1	162,5-200	Sangat Tinggi
2	125-161,5	Tinggi
3	87,5-124	Sedang
4	50-86,5	Rendah

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecedasan emosi siswa SMPN 1 Rambatan berada pada tingkatan antara 125-161,5 dengan kategori tinggi.

2. Deskripsi Data Tentang Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa di SMP N 1 Rambatan

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa di SMPN 1 Rambatan, diambil dari hasil ujian mid semester tahun ajaran 2017-2018. Deskripsi tentang hasil belajar siswa di SMPN 1 Rambatan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	INS	Hasil UTS
1	AJ	90
2	AF	80
3	AAH	75
4	AIP	85
5	AAR	95
6	ESR	85
7	HMD	75
8	MF	80

9	MG	85
10	MJA	80
11	MRS	75
12	MZ	75
13	NNA	75
14	NSA	80
15	NM	85
16	NTCP	85
17	NH	75
18	PM	85
19	RID	85
20	RJ	75
21	RZA	85
22	SA	90
24	SP	75
25	YSA	95
26	ZGR	90
27	ZNV	85
28	AP	75
29	AF	75
30	DF	70
31	DZP	70
32	DA	70
33	F	75
34	FL	70
35	FAW	65
36	HS	45
37	KF	70
38	MPS	65
39	M	60

40	MAP	55
41	MPA	55
42	MF	60
43	MR	75
44	MRA	70
45	MR	65
46	MS	75
47	MR	85
48	NS	50
49	NW	75
50	NO	75
51	PR	55
52	RA	60
53	RZR	60
54	RA	65
55	RRS	75
56	SE	55
57	UR	80
58	VAS	60
59	FS	60
60	AMR	77,5
61	DAF	70
62	DP	75
63	FAS	72,5
64	FIP	77,5
65	FNF	97,5
66	FH	85
67	GY	82,5
68	IRD	85
69	KDA	80

70	MIZIH	67,5
71	MVS	77,5
72	MIF	92,5
73	MA	82,5
74	MI	55
75	MAA	82,5
76	OFY	87,5
77	RVN	85
78	R	65
79	RA	72,5
80	RAS	72,5
80	RE	80
81	RO	75
82	SC	87,5
83	SMF	75
84	WO	90
85	YA	82,5
Jumlah		6397,5

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa, nilai tertinggi hasil ujian mid semester siswa di SMP N 1 Rambatan adalah 92,5 dan nilai terendah adalah 45. Untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar siswa di SMP N 1 Rambatan, maka dapat ditentukan meannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\sum X}{N} = \frac{6397,5}{85} = 75,26$$

Setelah mean ditentukan, maka diketahui tinggi rendahnya tingkat hasil belajar siswa di SMP N 1 Rambatan, sebagai berikut:

Tabel
Interfratasi Koofesiensi Nilai Y

Tingkat Pencapaian Hasil belajar siswa	Klasifikasi
80-100	Sangat Tinggi
60-79	Tinggi
40-59	Cukup
20-39	Rendah
0,00-19	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, secara keseluruhan tingkat pencapaian hasil belajar siswa di SMP N 1 Rambatan sebesar 75,26 dengan klasifikasi tinggi. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan riduwan diatas maka hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi.

C. Analisis Data

Analisis data hasil belajar siswa bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang data yang telah diperoleh dari tes hasil belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data tes hasil belajar secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *liliefors*. Uji *liliefors* dilakukan bertujuan untuk melihat sampel berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas pada variabel X (kecerdasan emosional) hasilnya yaitu Berdasarkan tabel *Nilai Kritik L Untuk Uji Lilliefors* pada $\alpha =$

0,05 dengan jumlah siswa 85 orang diperoleh $L_{tabel} = 0,886$. Sedangkan, dari table diatas didapatkan $L_0 = 0,487$. Jika $L_0 < L_{tabel} = (0,487 < 0,886)$, maka dapat disimpulkan bahwa populasi pada sampel ini **berdistribusi normal** (dapat dilihat pada **lampiran III**).

Uji normalitas pada variabel Y (hasil belajar PAI dan Budi Pekerti) hasilnya yaitu Berdasarkan tabel *Nilai Kritik L Untuk Uji Lilliefors* pada $\alpha = 0,05$ dengan jumlah siswa 85 orang diperoleh $L_{tabel} = 0,886$. Sedangkan, dari table diatas didapatkan $L_0 = 0,137$. Jika $L_0 < L_{tabel} = (0,137 < 0,886)$, maka dapat disimpulkan bahwa pada sampel ini **berdistribusi normal** (dapat dilihat pada lampiran **IV**).

2. Uji homogenitas

Taraf signifikansi (α)=0.05 maka dicari pada table F didapat $F_{tabel}=1,90$ Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti tidak homogen dan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti homogen. Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1 < 1,90$, maka varians-variens adalah homogen.

3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah suatu cara untuk mengelola data yang terkumpul, agar data tersebut dapat dipercaya kebenarannya juga dapat dipertanggungjawabkan. Dalam analisa ini penulis menggunakan rumus *Product Moment*, untuk mencari korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa di SMPN 1 Rambatan.

Untuk lebih jelaskan penulis akan menyajikan data tentang korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa di SMPN 1Rambatan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

NO	INS	X	Y	XY	X^2	Y^2
1	AJ	172	90	15480	29584	8100
2	AF	152	80	12160	23104	6400
3	AAH	141	75	10575	19881	5625

4	AIP	182	85	15470	33124	7225
5	AAR	165	95	15675	27225	9025
6	ESR	151	85	12835	22801	7225
7	HMD	152	75	11400	23104	5625
8	MF	154	80	12320	23716	6400
9	MG	166	85	14110	27556	7225
10	MJA	150	80	12000	22500	6400
11	MRS	147	75	11025	21609	5625
12	MZ	155	75	11625	24025	5625
13	NNA	143	75	10725	20449	5625
14	NSA	151	80	12080	22801	6400
15	NM	155	85	13175	24025	7225
16	NTCP	156	85	13260	24336	7225
17	NH	165	75	12375	27225	5625
18	PM	154	85	13090	23716	7225
19	RID	160	85	13600	25600	7225
20	RJ	162	75	12150	26244	5625
21	RZA	155	85	13175	24025	7225
22	SA	173	90	15570	29929	8100
24	SP	157	75	11775	24649	5625
25	YSA	149	95	14155	22201	9025
26	ZGR	149	90	13410	22201	8100
27	ZNV	166	85	14110	27556	7225
28	AP	178	75	13350	31684	5625
29	AF	149	75	11175	22201	5625
30	DF	165	70	11550	27225	4900
31	DZP	161	70	11270	25921	4900
32	DA	143	70	10010	20449	4900
33	F	145	75	10875	21025	5625
34	FL	136	70	9520	18496	4900
35	FAW	147	65	9555	21609	4225
36	HS	154	45	6930	23716	2025
37	KF	158	70	11060	24964	4900
38	MPS	162	65	10530	26244	4225
39	M	172	60	10320	29584	3600
40	MAP	166	55	9130	27556	3025
41	MPA	133	55	7315	17689	3025

42	MF	153	60	9180	23409	3600
43	MR	151	75	11325	22801	5625
44	MRA	131	70	9170	17161	4900
45	MR	158	65	10270	24964	4225
46	MS	154	75	11550	23716	5625
47	MR	138	85	11730	19044	7225
48	NS	169	50	8450	28561	2500
49	NW	137	75	10275	18769	5625
50	NO	153	75	11475	23409	5625
51	PR	172	55	9460	29584	3025
52	RA	144	60	8640	20736	3600
53	RZR	142	60	8520	20164	3600
54	RA	139	65	9035	19321	4225
55	RRS	157	75	11775	24649	5625
56	SE	163	55	8965	26569	3025
57	UR	135	80	10800	18225	6400
58	VAS	151	60	9060	22801	3600
59	FS	151	60	9060	22801	3600
60	AMR	171	77,5	13252,5	29241	6006,25
61	DAF	145	70	10150	21025	4900
62	DP	134	75	10050	17956	5625
63	FAS	139	72,5	10077,5	19321	5256,25
64	FIP	150	77,5	11625	22500	6006,25
65	FNF	166	97,5	16185	27556	9506,25
66	FH	142	85	12070	20164	7225
67	GY	141	82,5	11632,5	19881	6806,25
68	IRD	143	85	12155	20449	7225
69	KDA	147	80	11760	21609	6400
70	MIZIH	164	67,5	11070	26896	4556,25
71	MVS	141	77,5	10927,5	19881	6006,25
72	MIF	167	92,5	15447,5	27889	8556,25
73	MA	140	82,5	11550	19600	6806,25
74	MI	181	55	9955	32761	3025
75	MAA	181	82,5	14932,5	32761	6806,25
76	OFY	154	87,5	13475	23716	7656,25
77	RVN	160	85	13600	25600	7225
78	R	157	65	10205	24649	4225

79	RA	141	72,5	10222,5	19881	5256,25
80	RAS	156	72,5	11310	24336	5256,25
80	RE	142	80	11360	20164	6400
81	RO	165	75	12375	27225	5625
82	SC	149	87,5	13037,5	22201	7656,25
83	SMF	151	75	11325	22801	5625
84	WO	140	90	12600	19600	8100
85	YA	144	82,5	11880	20736	6806,25
JUMLAH		13060	6397,5	982885	2018632	491668,8

Untuk mencari mean dari Kecerdasan emosional dan hasil belajar serta untuk mencari korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar penulis menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Dan hasil dari mean yang penulis dapatkan dari kecerdasan emosional yaitu 153,6471 dan dari hasil belajar mean nya yaitu 75,26. Dari tabel tersebut diketahui :

n : 85

$\sum XY$: 982885

$\sum X$: 13060

$\sum Y$: 6397,5

$\sum X^2$: 2018632

$\sum Y^2$: 491668,8

Pencarian korelasional kecerdasan emosional dengan hasil belajar menggunakan rumus *Product Moment*.

$$\begin{aligned}
 & \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{85(982885) - (13060)(6397,5)}{\sqrt{\{85 \cdot 2018632 - (13060)^2\} \cdot \{85 \cdot 491668,8 - (6397,5)^2\}}} \\
 &= \frac{83544525 - 83551350}{\sqrt{\{171583720 - 170563600\} \cdot \{41791843,75 - 40928006\}}} \\
 &= \frac{-6125}{\sqrt{\{1020120\} \cdot \{863837,5\}}} \\
 &= \frac{-6125}{\sqrt{881217910500}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{-6125}{938732} \\
&= -0,00652
\end{aligned}$$

Dari data diatas diperoleh nilai (r_{xy}) adalah -0,006 . Nilai r diinterpretasikan dengan melihat tabel berikut:

Tabel
Pedoman Interpretasi “r” *Product Moment*

Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antar variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang
0,70 – 0,90	Antar variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antar variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Berdasarkan hasil pengujian ‘r’ diperoleh harga persyaratan dari nilai r_{xy} sebesar -0,006 dan selanjutnya dilihat pada tabel indek korelasi “r” *product moment* pada kelas interval 0,00-0,20 dinyatakan dengan harga

r_{xy} dengan interpretasi antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antar variabel X dan variabel Y)

D. Pengujian Hipotesis

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang signifikan, untuk itu dirumuskan Hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nihil (H_o).

H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa di SMPN 1 Rambatan

H_o : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa di SMPN 1 Rambatan.

Pengujian signifikansi kecerdasan emosional siswa dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{n-r^2}} \\
 &= \frac{0,006\sqrt{85-2}}{\sqrt{85-0,006}} \\
 &= \frac{0,006\sqrt{83}}{\sqrt{85-0,000036}} \\
 &= \frac{0,006.9,110}{\sqrt{84,99996}} \\
 &= \frac{0,054}{9,21} \\
 &= 0,005
 \end{aligned}$$

Kaedah pengujian:

Ketentuannya bila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nihil (H_o) ditolak, kalau t_{hitung} sama persis dengan t_{tabel} maka Hipotesis nihil diterima.

Dari perhitungan diatas, telah berhasil diperoleh t_{hitung} sebesar 0,005 selanjutnya diberikan interpretasi terhadap t_{hitung} tersebut, terlebih dahulu memperhatikan df dengan rumus:

$$\begin{aligned} df &= N - nr \\ &= 85 - 2 \\ &= 83 \end{aligned}$$

Jadi diperoleh df 83, dilihat dalam t_{tabel} pada urutan yang 80 diperoleh taraf 5% = 0,217 dan taraf 1% = 0,283 sedangkan t_{hitung} 0,005 ternyata t_{hitung} kecil dari t_{tabel} pada taraf 5% dan pada taraf 1% t_{hitung} juga kecil dari t_{tabel} .

Pada taraf 5% dengan demikian dapat dinyatakan Hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan Hipotesis nihil (H_o) diterima, sedangkan pada taraf 1% t_{hitung} kecil dari t_{tabel} Maka Hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan Hipotesis nihil (H_o) diterima. hipotesis yang diterima adalah H_o artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan.

Untuk mencari besarnya kontribusi variabel X terhadap Variabel Y dapat digunakan rumus:

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= -0,006 \times 100\% \\ &= 0,000036 \times 100\% \\ &= 0,0036\% \end{aligned}$$

Dari nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,006 diatas dapat diperoleh koefisien determinannya sebesar 0,0036% dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap hasil belajar PAI siswa di SMP N 1 Rambatan sebesar 0,0036%, sedangkan sisanya 99,64 % berasal dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

E. Pembahasan

Bagian ini dilakukan pembahasan terhadap temuan/hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas berdasarkan deskripsi data yang disajikan, diperoleh data kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan skor tertinggi untuk skor angket yaitu 181 dan skor terendah 131 dan untuk hasil belajar yang tertinggi yaitu 92,5 dan terendah yaitu 45. Temuan dalam penelitian ini berhasil mengungkap 85 orang siswa sebagai responden, 23 orang siswa (27 %) siswa memiliki kecerdasan emosional sangat tinggi, dan 62 orang siswa (73 %) siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi. Ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Rambatan dalam kategori baik.

Menurut Daniel Goleman dalam buku Tuhana Taufiq Andrianto mengatakan bahwa peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20% sementara yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang diantaranya yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik di sekolah. Siswa dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Sebaliknya siswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada pelajaran ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih, sehingga bagaimana siswa diharapkan berprestasi kalau mereka masih kesulitan mengatur emosi mereka (Jurnal Edunomic, Volume 2 No 1 Tahun 2014).

Prestasi belajar kita ketahui semua bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh factor-faktor non kognitif seperti emosi, motivasi , kepribadian serta juga berbagai pengaruh lingkungan (Conny Semiawan,2002). Dan banyak ahli

dalam pendidikan yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan dengan hasil belajar. Brillianty (2003) menyatakan bahwa berhasilnya pendidikan tidak tergantung pada tingkat kecerdasan semata, Faktor emosi ternyata ikut serta mempengaruhi hasil belajar. Rasa takut, benci dan bosan terhadap bahan atau materi ajar, sifat mudah putus asa di dalam menyelesaikan tugas, kecemasan yang terus menerus akan mempengaruhi hasil belajar (Munlifatun Sadiyah, 28).

Kemudian data hasil belajar siswa dengan skor tertinggi 92,5 dan skor terendah 45. Temuan dalam penelitian ini berhasil mengungkap bahwa 85 orang siswa sebagai responden dan mean dari hasil belajar siswa yaitu 75,26 yang dapat di kategorikan baik. Wina Sanjaya mengatakan bahwa hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar (Sanjaya, 2005: 27). Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila mendapatkan nilai yang melebihi batas KKM serta terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya dan perubahan itu terjadi karena latihan dan pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori mengenai hasil belajar dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosi.

Penelitian mengenai korelasi kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan Berdasarkan hasil pengujian 'r' diperoleh harga persyaratan dari nilai r_{xy} sebesar -0,006 dan selanjutnya dilihat pada tabel indek korelasi "r" *product moment* pada kelas interval 0,00-0,20 dinyatakan dengan harga r_{xy} dengan interpretasi antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antar variabel X dan variabel Y). Berdasarkan hasil analisa hipotesis menunjukkan *tidak*

terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan. dilihat dalam t_{tabel} pada urutan yang 80 diperoleh taraf 5% = 0,217 dan taraf 1% = 0,283 sedangkan t_{hitung} 0,005 ternyata t_{hitung} kecil dari t_{tabel} pada taraf 5% dan pada taraf 1% t_{hitung} juga kecil dari t_{tabel} .

Pada taraf 5% dengan demikian dapat dinyatakan Hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan Hipotesis nihil (H_o) diterima, sedangkan pada taraf 1% t_{hitung} kecil dari t_{tabel} Maka Hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan Hipotesis nihil (H_o) diterima. hipotesis yang diterima adalah H_o artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan.

Dalam penelitian ini antara teori dan hasil penelitian tidak sesuai. Hasil dari data penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar sedangkan banyak teori-teori dari para ahli psikologi menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh bagi kehidupan. Kemungkinan dalam penelitian ini indikator-indikator dari kecerdasan emosional belum ada dalam instrument penelitian sehingga hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang ada atau berkemungkinan juga ada data yang salah dalam pengolahan, dan mungkin juga instrumen yang penulis gunakan belum bisa untuk mengukur hubungan kecerdasan emosi dengan hasil belajar siswa di SMPN 1 Rambatan

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil korelasi Kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan yaitu: tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan. Berdasarkan hasil pengujian 'r' diperoleh harga persyaratan dari nilai r_{xy} sebesar -0,006 dan selanjutnya dilihat pada tabel indeks korelasi "r" *product moment* pada kelas interval 0,00-0,20 dinyatakan dengan harga r_{xy} dengan interpretasi antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antar variabel X dan variabel Y).

Dilihat dalam t_{tabel} pada urutan yang 80 diperoleh taraf 5% = 0,217 dan taraf 1% = 0,283 sedangkan t_{hitung} 0,005 ternyata t_{hitung} kecil dari t_{tabel} pada taraf 5% dan pada taraf 1% t_{hitung} juga kecil dari t_{tabel} . Pada taraf 5% dengan demikian dapat dinyatakan Hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan Hipotesis nihil (H_o) diterima, sedangkan pada taraf 1% t_{hitung} kecil dari t_{tabel} Maka Hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan Hipotesis nihil (H_o) diterima. hipotesis yang diterima adalah H_o artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan maka melalui skripsi ini penulis memberikan saran berbagai pihak diantaranya:

1. Penulis menyarankan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar dapat tetap mengembangkan kecerdasan emosi siswa walaupun kecerdasan emosi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar
2. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa karena kecerdasan emosi memberikan kontribusi 0,0036 % . Berarti faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini memiliki hubungan yang sangat penting dengan hasil belajar.
3. Untuk kepala sekolah SMPN 1 Rambatan yang merupakan motor penggerak pendidikan di sekolah. Sebaiknya menegaskan kepada guru dan seluruh karyawan supaya dapat membimbing siswa-siswi supaya dapat menggunakan kecerdasan emosi kepada hal-hal yang baik sehingga tidak merusak dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A Dan Uhbiyati, N. 2003. *Ilmu Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Akhmadsudrajat. 2013. *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual*. Paramitra Publishing. Yogyakarta.
- Baharudin. 2007 *Psikologi Pendidikan*. . Cetakan Pertama. Ar-Ruzz Media .Jogyakarta.
- Dardjat, Z. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Desmita. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Stain Batusangkar Press. Batusangkar.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Elmubarak, Z. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Cetakan Ke Dua. Alfabeta. Bandung .
- Hadis, A. 2008. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Alfabeta. Bandung .
- Ilyas, A. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Stain Batusangkar Press. Batusangkar.
- Isna, N. 2012. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Diva Press. Jogyakarta.
- Khodijah, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- M. Thobroni. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media .Jogyakarta.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Ke Empat. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Prasetyono, D,S. 2010. *Tes Iq Dan Eq Plus*. Buku Biru. Jogyakarta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Saam, Z. 2013. *Psikologi Konseling*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Shaleh, A,R. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Edisi Pertama Cetakan Ke Tiga. Kencana. Jakarta.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistic Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Dan Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung .
- Suhahsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE Dan IS*. Inisiasi Press. Depok.
- Sukmadina, N, S. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cetakan Ke Lima. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Syaah, M. 2007. *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Tim Redaksi Fokus Media. 2006. *Himpunan Perturan Perundang-Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional* . Fokus Media. Bandung:
- Yunita, W. 2010. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp N 2 Padang Panjang*. Skripsi. Pendidikan Agama Islam. IAIN Batusangkar. Batusangkar.

